

STRATEGI KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DALAM PENANGANAN KASUS STUNTING DI KECAMATAN SUMBERJAYA KABUPATEN MAJALENGKA

PUTRIA HANDAYANI
NPP : 31.0661

Asdaf Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
Email: 31.0661@praja.ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi: Ibu Kartiwi, S.Sos, M.Si

ABSTRACT

Problem/Background (GAP): *Stunting is a human development problem, especially in the health sector, which is currently of considerable concern. This then attracted the government's attention because it could disrupt the Golden Indonesia development plan in 2045. One of the provinces included in the priority area for handling stunting is West Java. Majalengka Regency is a district with a high stunting prevalence rate. Purpose:* The aim of this research is to provide an explanation of development communication strategies supported by the Academy for Educational Development Theory (1985) which can be used to deal with the problem of stunting in Majalengka Regency by using a development communication approach that is appropriate to community conditions and analyzing the factors that influence it. **Method:** This study uses qualitative descriptive method with inductive approach. Data collection techniques include interviews, observations and documentation. **Results/Findings:** This study found that the development communication strategies used by the Majalengka Regency government, namely strategies based on media and instructional design strategies, as well as influencing factors, such as public knowledge, media inequality, and the need to improve facilities and infrastructure to help deal with the problem of stunting in the Regency Majalengka. **Conclusion:** The development communication strategy that has been carried out by the Majalengka Regency Government has been implemented quite well. Various media participated in the development communication strategy in handling this stunting case. **Keywords:** *stunting, development communication, behavior change.*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Penulis berfokus pada permasalahan terkait *Stunting* terutama dalam bidang kesehatan yang cukup menjadi perhatian saat ini. Hal ini kemudian menarik perhatian pemerintah karena dapat mengganggu rencana pembangunan Indonesia Emas pada tahun 2045. Salah satu provinsi yang masuk dalam wilayah prioritas penanganan *stunting* yakni Jawa Barat. Kabupaten Majalengka merupakan kabupaten dengan angka prevalensi *stunting* yang masih tinggi. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang strategi komunikasi pembangunan yang didukung oleh Teori *Academy Educational Development* (1985) yang dapat digunakan untuk menangani masalah *stunting* di Kabupaten Majalengka dengan menggunakan pendekatan komunikasi pembangunan yang sesuai dengan keadaan masyarakat serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. **Hasil/Temuan:** Kajian ini menemukan bahwa strategi komunikasi pembangunan yang digunakan oleh pemerintah Kabupaten Majalengka, yaitu strategi

berdasarkan media dan strategi desain instruksional, serta faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti pengetahuan masyarakat, ketimpangan media, dan perlu ditingkatkannya sarana dan prasarana untuk membantu menangani masalah *stunting* di Kabupaten Majalengka.

Kesimpulan: Strategi komunikasi pembangunan yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Majalengka terlaksana cukup baik. Berbagai media ikut serta digunakan dalam strategi komunikasi pembangunan dalam penanganan kasus *stunting* ini.

Kata kunci: *stunting*, komunikasi pembangunan, perubahan perilaku

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara besar yang tentunya negara ini tidak dapat terlepas dari berbagai masalah kehidupan. Di Indonesia, kesehatan merupakan permasalahan yang masih sering dijumpai. Kualitas kesehatan akan sangat berpengaruh pada hasil sumber daya manusia yang akan dihasilkan, sumber daya manusia yang unggul akan sangat penting bagi pembangunan manusia. Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk setiap tahun yang semakin tinggi, membuat permasalahan kesehatan juga semakin meningkat. Pencapaian sumber daya manusia yang berkualitas dapat terjadi apabila pencegahan *stunting* dilakukan dengan cepat dan tanggap. Apalagi Indonesia dalam waktu dekat akan mengalami Bonus Demografi tahun 2030. Bonus Demografi adalah jumlah penduduk usia produktif yaitu 15 - 64 tahun lebih banyak dibandingkan dengan usia non-produktif yaitu lebih dari 64 tahun. Hal tersebut dapat diartikan bahwa permasalahan *stunting* adalah ancaman yang sangat nyata untuk kualitas sumber daya manusia. Kualitas suatu sumber daya manusia dapat dilihat dari angka Human Development Index atau HDI atau kita kenal sebagai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang merupakan suatu ringkasan data pembangunan manusia dengan beberapa indikator yang menjadi tolak ukur yaitu pendidikan, kesehatan dan standar kehidupan layak (Morse, 2019). Dilansir dari laman resmi UNDP, data IPM tahun 2019 yang dipublikasikan pada 2020 menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan ke 107 dengan nilai IPM 0,718 dan masuk dalam kategori tinggi (United Nations Development Reports, 2020). Keberhasilan pembangunan di Indonesia seharusnya dapat dipresentasikan dengan adanya angka IPM yang relatif tergolong tinggi. Namun, pada kenyataannya pembangunan di Indonesia masih memiliki banyak sekali permasalahan yang harus diselesaikan. Ironisnya dampak buruk yang dialami anak dengan kondisi *stunting* sangatlah besar. Mulai dari perkembangan otak yang tidak optimal, gangguan pada metabolisme, hingga tumbuh kembang anak yang terganggu. Pertumbuhan otak yang tidak optimal mengakibatkan anak dengan kondisi *stunting* memiliki kemampuan kognitif yang rendah. Hal tersebut akan berdampak pada produktivitas anak dalam menjalani hari harinya, daya saing anak, dan tentang pengetahuan anak. Menurut *World Bank* kerugian ekonomi sebesar 7% dari produk domestik bruto (PDB) akan timbul apabila permasalahan tersebut terjadi dalam jangka panjang (Galasso & Wagstaff, 2019).

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Salah satu dari banyaknya permasalahan yang menghambat proses pembangunan adalah kesehatan. Dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 pasal 9 ayat (1) urusan pemerintahan terdiri atas urusan pemerintahan absolut, konkuren dan umum. Kesehatan merupakan salah satu urusan wajib yang berkaitan dengan pelayanan dasar sebagaimana dimaksud dalam pasal 11 ayat (2). Artinya kesehatan merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting yang harus dimiliki seluruh masyarakat.

Dalam hal ini *stunting* merupakan masalah kesehatan yang harus terus ditangani untuk mencegah rusaknya generasi penerus bangsa. *Stunting* adalah kondisi dimana anak gagal dalam masa pertumbuhannya, yakni pertumbuhan tubuh dan otak terhambat yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang lama. Keterlambatan dalam berfikir serta

pertumbuhan tubuh anak yang lebih pendek dari seusianya merupakan kondisi *stunting* yang umumnya terjadi di masyarakat.

Stunting dapat terjadi akibat beberapa faktor, baik faktor secara langsung maupun tidak langsung. Kurangnya pemberian asupan gizi anak seperti pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif namun tidak diimbangi dengan MP-ASI merupakan faktor langsung terjadinya *stunting*. Selanjutnya faktor tidak langsung yang menjadi penyebab terjadinya *stunting* adalah penghasilan dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Ketidakmampuan membeli asupan gizi yang dibutuhkan merupakan akibat dari kondisi ekonomi yang berada dibawah garis kemiskinan. Faktor lainnya yaitu faktor pergerakan komunitas dari pedesaan menuju perkotaan, faktor perdagangan, terjadinya globalisasi, metode dalam ketahanan pangan, faktor perlindungan sosial, sistem kesehatan yang ada di pemerintah, factor pengembangan pertanian, dan selanjutnya faktor pemberdayaan wanita (Dirjen Bangda Kemendagri, 2020). Selain itu, penyebab anak mudah terserang penyakit adalah sanitasi lingkungan yang kurang baik dan maksimal. Pendidikan yang rendah dan pernikahan dini juga menjadi faktor tidak langsung yang mendukung terjadinya *stunting*.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik penegakan perda maupun penertiban reklame.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani, W. Dkk.. (2022) dengan judul “Inovasi Bakpao Pepaya Tinggi Vitamin dan Zat Gizi sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Ibu Hamil dan Balita”. Pada tahun 2021 Dinas Kesehatan Kota Semarang mencatat telah bahwa terdapat 3,1% dari 44.058 balita di Kota Semarang terkena stunting. Hendrar Prihadi atau akrab disapa Hendi selaku Walikota Semarang menuturkan bahwa faktor ekonomi dan edukasi terkait gizi merupakan faktor yang menyebabkan anak terkena stunting. Asupan makanan tidak hanya diperhatikan saat anak sudah lahir saja, tetapi dimulai dari anak masih didalam kandungan. Selanjutnya dalam rangka menanggulangi stunting, pemerintah Kota Semarang juga membuat program Pelangi Nusantara atau Pelayanan Penyuluhan Kesehatan Anak serta Remaja, dimana program ini juga melibatkan beberapa pihak lain diantaranya organisasi masyarakat setempat dan organisasi perangkat daerah. Beberapa kegiatan yang dilakukan seperti membangun kebun gizi, mengadakan wisata edukasi serta menyusun menu untuk ibu hamil dan balita. Dalam rangka mensukseskan program yang telah ada peneliti ikut serta mengambil perannya yaitu menciptakan ‘Inovasi Bakpao Pepaya Kaya Vitamin dan Gizi sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil dan Balita’ kemudian diberi brand ‘BAKPAY CENTING’.

Penelitian yang dilakukan oleh Manggala, T. dkk.. dengan judul “Faktor-Faktor Keberhasilan Program Promosi Kesehatan “Gempur *Stunting*” Dalam Penanganan *Stunting* di Puskesmas Rancakalong Sumedang” tahun 2021. Penulis dalam kajian ini menganalisis dengan metodologi kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus dengan mengidentifikasi informan dari berbagai sumber. Selanjutnya penulis menghimpun data menggunakan studi literatur. Penelitian ini memiliki tujuan untuk membahas mengenai apa saja yang menjadi faktor keberhasilan di dalam promosi pada bidang kesehatan “Gempur *Stunting*”. Kemudian penelitian ini memiliki hasil yang menjelaskan bahwa daerah dengan penurunan kasus *stunting* yang tinggi memiliki beberapa faktor yang mendukung, diantaranya: kegiatan-kegiatan berbasis masyarakat, koordinasi dan kerjasama yang baik antar instansi satu dan lainnya, serta keberlanjutan program “gempur *stunting*”.

Penelitian ini yang dilaksanakan oleh Festilia, S. dkk.. tahun 2021 dalam jurnalnya berjudul “Determinan Kejadian Stunting Pada Balita: Asupan Protein, Zink, Penyakit Infeksi Dan Indikator Keluarga Sehat” menyebutkan bahwa pola asuh yang kurang memadai, kurang tercukupinya asupan zat gizi, kemudian kondisi kesehatan yang cukup buruk menjadi penyebab terjadinya prevalensi stunting. Pertumbuhan pada tinggi badan balita akan terlihat pada waktu

yang relatif lama apabila asupan gizi pada anak kurang. Penyakit infeksi juga merupakan faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya stunting. PIS PK merupakan program dengan indikator keluarga sehat, dengan adanya program tersebut diharapkan angka stunting dapat menurun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa suatu determinan kasus stunting yang meliputi indikator keluarga sehat pada anak serta asupannya. Observasional dengan rancangan penelitian kasus control merupakan jenis penelitian ini. Penelitian ini menghasilkan sebuah pertanyaan bahwa anak yang mengalami penyakit dengan jenis infeksi akan dua kali lebih beresiko terkena stunting. Sedangkan balita dengan tingkat balita yang mengonsumsi protein kurang akan tiga kali lebih besar memiliki resiko terkena stunting. Bahkan asupan zink yang kurang akan sangat beresiko, yaitu memiliki peluang tujuh kali lebih besar terkena stunting. Stunting dapat dicegah dengan adanya indikator keluarga sehat. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang dapat diambil yaitu peluang terkena stunting akan lebih besar apabila balita kurang mengonsumsi zink.

Penelitian dilakukan oleh Sukmawati, S. dkk.. pada tahun 2022 dalam jurnalnya “Edukasi Kesehatan Melalui Media Sosial dan Webinar tentang Upaya Pencegahan Stunting” menyebutkan bahwa masih banyak permasalahan gizi yang terjadi dikalangan masyarakat terutama dialami anak, tingginya angka prevalensi stunting merupakan bukti nyata. Kondisi gizi kronis dalam waktu 1000 hari pertama kehidupan pada anak merupakan sebab utama terjadinya stunting. Hal tersebut didukung dengan adanya pengetahuan yang minim yang dimiliki sang ibu yang menyebabkan terjadinya kasus ini. Oleh karena itu edukasi adalah hal penting yang menjadi alternatif guna mencegah kasus stunting. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan seperti meningkatkan pengetahuan serta kesadaran pada masyarakat khususnya pada ibu hamil. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui upaya dalam pencegahan stunting. Metode yang dilakukan dalam pengabdian pada masyarakat ini merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan cara mengedukasi pencegahan terjadinya stunting. Edukasi tersebut dilakukan melalui webinar serta dapat disebarluaskan melalui media sosial seperti Instagram. Dalam kegiatan ini yang menjadi peserta kegiatan merupakan masyarakat yang nantinya akan menjadi calon ibu, kemudian ibu hamil, serta ibu yang bahkan sudah memiliki anak, kader, dan terakhir masyarakat umum. Pada akun Instagram @yokcegahstunting memiliki pengikut yang berjumlah 76 *followers* serta 58 orang peserta webinar. Pendekatan deskriptif yang digunakan menggunakan analisis data univariat. Sedangkan penelitian Uji Wilcoxon menggunakan analisis bivariat. Setelah mendapatkan edukasi dan hasil uji Wilcoxon didapatkan peningkatan pengetahuan peserta atau p Value 0.000 atau terjadi pengaruh edukasi terhadap pengetahuan peserta. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan peserta dapat kemudian menjaga asupan gizi selama 1000 hari pertama kehidupan pada anak. Selanjutnya untuk unsur kesehatan yaitu para petugas kesehatan diharapkan secara rutin melakukan promosi kesehatan yang berkesinambungan. Hal itu guna terciptanya peningkatan yang lebih tentang pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan *stunting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Prafitri, F. M. dkk.. dalam jurnal “Keberhasilan Penanganan *stunting* Di Desa Kasimpar Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara” Prevalensi stunting yang terjadi di Desa Kasimpar tidaklah banyak yaitu sekitar 8 kasus, dengan 4 kasus sudah sembuh dan 3 lainnya masih dalam tahap pengobatan. Kurangnya pengetahuan pada orang tua dalam menjaga gizi anak salah satunya dalam mengolah makanan sebagai asupan anak merupakan sebab dari terjadinya retardasi pertumbuhan (Pertumbuhan Tertunda) atau *stunting* pada anak di Desa Kasimpar. Anak adalah investasi penting bagi keluarga serta lingkungannya karena mereka adalah harapan sekaligus penerus bangsa. Maka dari itu stunting harus dicegah dan hal yang sangat penting untuk masyarakat mendapatkan edukasi terkait *stunting*, mengingat anak adalah korban dari dampak yang ditimbulkan akibat *stunting*.

Penelitian dilakukan oleh Rahim, A. dkk.. pada tahun 2023 dalam jurnalnya “Peran Pemerintah Daerah Dalam Menanggulangi Gizi Buruk di Kabupaten Indramayu” menyebutkan hasil survei

angka stunting di salah satu kabupaten di Jawa Barat yaitu Indramayu sangatlah menurun yaitu terletak pada 14,4%. Padahal angka kasus sebelumnya terletak pada angka 29,19% pada tahun 2019. Hasil tersebut merupakan survei kasus gizi balita berdasarkan SSGI atau Studi Status Gizi Indonesia yang tercatat hingga akhir tahun 2021.

Penelitian yang dilakukan oleh Eldora, F. N. dengan judul penelitian “Pengaruh Pesan Kampanye Nasional Pencegahan *Stunting* Terhadap Perilaku Sehat *Followers* Instagram @Cegahstunting” pada tahun 2019. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengukur seberapa dampak pesan kampanye terhadap perilaku sehat partisipan penelitian. Dengan menggunakan analisis dari teori interaksi simbolik penelitian ini dilakukan. Perilaku kesehatan partisipan diukur terhadap indikator perilaku pemeliharaan kesehatan, dan perilaku kesehatan di lingkungan.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STUNTING PADA BALITA DI MASA PANDEMI COVID-19: LITERATUR REVIEW oleh INDAH PEBRIANTI (2020) Hasil penelitian ini penelusuran artikel ditemukan sebanyak 5.868 artikel yang kemudian di eksklusikan dan diperiksa kelayakan menggunakan Guideline Review dari JBI sehingga diperoleh 10 artikel tentang factor-faktor yang mempengaruhi stunting pada balita di masa pandemi covid-19 yaitu, asi eksklusif, diare, protein, berat badan lahir rendah (BBLR), pengetahuan ibu dan sikap. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/21958/1/>

PROGRAM PENCEGAHAN STUNTING DI INDONESIA: A SYSTEMATIC REVIEW Oleh Rahmi Fitri J (2022) Hasil telaah dari 15 artikel didapatkan pencegahan stunting yang efektif dapat dilakukan dengan cara pemberian edukasi gizi pada pihak yang berpengaruh (kader, ibu balita, ibu hamil dan calon ibu), pembentukan kelompok belajar untuk ibu balita, dan pemberian makanan tambahan untuk balita. Program atau intervensi yang dilakukan untuk pencegahan stunting harus memperhatikan dengan baik aspek masukan dan prosesnya agar mendapatkan keluaran yang optimal, serta harus melibatkan semua pihak mulai dari ibu balita hingga lintas sektoral.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Peneliti melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan keadaan yang baharu serta informan yang berbeda dan luas. GAP penelitian juga hanya ada dan merupakan masalah khusus yang terjadi di lokus Peneliti. Yaitu Strategi Komunikasi Pembangunan Dalam Penanganan Kasus *Stunting* Di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka.

1.5 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui strategi komunikasi pembangunan seperti apa yang harus dilakukan Pemerintah Kabupaten Majalengka untuk perubahan perilaku masyarakat dalam penanganan *stunting*.

II. METODE

Komunikasi adalah proses penyampaian ide secara verbal (Ruliana & Lestari, 2019). Terdapat dua komponen yakni komunikator dan komunikan yang saling bertukar informasi. Dalam hal ini yang menjadi komunikator yaitu pemerintah dan yang menjadi komunikan adalah masyarakat. Adapun menurut Harold D. Lasswell ia mengemukakan teori komunikasi yaitu tidak hanya strategi dalam bidang lain yang memerlukan sebuah teori, strategi komunikasi juga harus didukung oleh sebuah teori. Sebuah pengetahuan dimana pengetahuan tersebut ada berdasarkan pengalaman yang sudah diuji kebenarannya dapat disebut dengan teori. Harold D. Lasswell menjelaskan bahwa komunikasi adalah tentang “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*” artinya tentang Siapa komunikatornya, kemudian orang tersebut mengatakan apa, lalu melalui saluran atau media orang tersebut menyampaikannya, dan kepada

siapa ia berbicara atau siapa yang menjadi komunikannya serta akan memiliki efek atau akibat apa dan apa yang diharapkan dari hal tersebut. Berdasarkan paradigma yang telah dijelaskan tersebut komunikasi adalah sebuah Proses untuk menyampaikan pesan dari seorang komunikator kepada seorang komunikan atau penerima pesan, hal tersebut disampaikan melalui saluran atau media yang nantinya akan menimbulkan sebuah akibat atau efek tertentu dan hal ini disebut sebagai komunikasi. Keefektifan suatu komunikasi dapat dicapai apabila komunikator atau yang menyampaikan pesan dalam penyampaiannya kepada penerima pesan dapat menciptakan suatu persamaan persepsi atau makna yaitu sesuai dengan tujuan komunikasi antara keduanya. Simangunsong (2017:190) dalam bukunya metodologi penelitian menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki bentuk desain penelitian yang beragam karena menyesuaikan dengan bentuk alami dari penelitian kualitatif yang memiliki sifat emergent, dimana fenomena tiba-tiba muncul sesuai dengan prinsip alami. Penelitian kualitatif juga disebut sebagai penelitian partisipatif, dimana desain penelitian bersifat fleksibel dan dapat diubah menyesuaikan dengan rencana yang dibuat oleh fenomena yang ada di lokasi penelitian yang sebenarnya. Penelitian kualitatif memiliki keunikan tersendiri yang akan dilakukan dengan memakai metode deskriptif. Simangunsong (2017:192) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif meyakini bahwa fokus penelitian kualitatif adalah mencari makna. Oleh karena itu, harus diakui bahwa makna yang ditetapkan dalam penelitian kualitatif berbeda dengan ungkapan pertanyaan yang disusun menjadi “topik penelitian yang subjektif dan multipel”. Instrumen penelitian merupakan sebuah alat atau sarana yang digunakan peneliti untuk membantu dalam proses pengumpulan data agar proses tersebut bisa dipermudah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Strategi Komunikasi Pembangunan Pemerintah Kabupaten Majalengka dalam menangani *Stunting* di Kabupaten Majalengka

Dalam menangani suatu peristiwa khususnya bencana perlu adanya analisis yang mendalam guna mengetahui penyebab utama yang mengakibatkan bencana tersebut terjadi. Banyak sekali instansi ataupun perorangan yang langsung menyelesaikan masalah tanpa benar-benar menyelidiki apa yang menjadi penyebab utama sehingga hasil yang diterima juga tidak akan maksimal yang akan mengakibatkan pekerjaan yang sia-sia.

Apabila penyebab bencana tersebut sudah kita ketahui dan analisis secara keseluruhan maka hal selanjutnya yaitu mencari strategi guna mengantisipasi bencana tersebut. Strategi ini tentunya perlu dukungan berbagai aspek baik itu anggaran, sumber daya manusia, fasilitas, dan faktor pendukung lainnya.

a. Strategi Berdasarkan Media

Strategi komunikasi pembangunan berdasarkan media terwujud dalam media sebagai pemberi informasi. Strategi Komunikasi Pembangunan yang dilakukan pemerintah Kabupaten Majalengka dalam mencegah dan menangani *stunting* yakni melalui media dan saluran komunikasi. Media dan saluran komunikasi ini berfungsi sebagai media promosi untuk memperkenalkan kepada masyarakat tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) guna mencegah dan menangani kasus *stunting* di Kabupaten Majalengka. Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka menggunakan media seperti radio, *leaflet*, poster, baliho, dan media cetak lainnya.

b. Strategi Desain Instruksional

Istilah instruksional berasal dari kata instruction yang memiliki arti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi (Zakiah & Umar, 2005). Strategi desain instruksional berorientasi pada rencana dan sistem. Pertama-tama melakukan identifikasi mengenai kriteria

yang hendak dicapai, kriteria keberhasilan, partisipan, sumber-sumber, pendekatan yang digunakan, dan waktu pelaksanaan (Maharani, 2013). Di dalam penelitian ini didapatkan bahwa strategi desain instruksional yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Majalengka adalah menyusun Strategi Komunikasi yang merupakan tanggung jawab dari Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka.

c. Strategi Partisipatori

Menggunakan dialog atau komunikasi konvergensi atau lebih dikenal dengan nama dialogis merupakan prinsip pelaksanaan komunikasi partisipatif. Tujuannya yaitu untuk merangkul solusi dari permasalahan Bersama untuk mencapai kesepakatan Bersama. Komunikasi partisipatif/konvergensi memiliki sifat dua arah yakni setiap partisipan memiliki hak yang sama untuk bicara ataupun didengar (Mughtar, 2016). Strategi tersebut tidak dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Majalengka, khususnya Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka. Hal ini mengingat pengetahuan masyarakat mengenai *stunting* dan gizi masih kurang. Bahkan banyak masyarakat yang belum mengetahui mengenai PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat). Sehingga strategi partisipatori dianggap kurang cocok dalam penyelesaian kasus *stunting* ini. Namun dalam hal pemerintah melalui kader-kader posyandu terus menerus mengajak masyarakat agar dapat ikut serta menerapkan pola hidup bersih dan sehat disamping adanya pemberian makanan tambahan yang diberikan oleh pemerintah.

d. Strategi Pemasaran

Strategi ini merupakan suatu strategi komunikasi yang sifatnya paling langsung dan terasa biasa dilakukan dalam prinsip *social marketing*. Dalam hal penanganan kasus *stunting* di Kabupaten Majalengka, pemerintah Kabupaten Majalengka belum menemukan adanya penerapan dari strategi pemasaran ini.

3.2 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pengetahuan masyarakat yang kurang tentang *stunting* merupakan faktor predisposisi dalam penelitian ini. Maka dari itu diperlukannya intervensi tentang *stunting* serta bahayanya. Agar masyarakat semakin sadar bahwa *stunting* dapat mengancam pembangunan nasional. Sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahmi A. (2023)

IV. KESIMPULAN

Strategi komunikasi pembangunan yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Majalengka terlaksana cukup baik. Berbagai media ikut serta digunakan dalam strategi komunikasi pembangunan dalam penanganan kasus *stunting* ini. Poster, radio, baliho, leaflet serta media lainnya adalah media yang digunakan oleh Pemerintah Kabupaten Majalengka dalam strategi komunikasi pembangunan ini. Strategi desain instruksional dan Strategi Partisipatori juga merupakan strategi lain yang digunakan dalam menangani kasus *stunting* ini. Faktor predisposisi, faktor pendukung, serta faktor pendorong merupakan tiga faktor yang sangat berpengaruh bagi perubahan perilaku masyarakat yang terjadi di Kabupaten Majalengka. Faktor predisposisi mengenai kepercayaan, keyakinan, sikap, keyakinan, tradisi, nilai-nilai yang kurang menyebabkan masyarakat minim akan pengetahuan tentang pencegahan, bahaya bahkan penanganan *stunting*. Hal ini tentunya akan sangat berdampak pada perubahan perilaku yang harus dilakukan masyarakat; fasilitas sarana dan prasarana serta tenaga kesehatan yang memadai merupakan faktor pendukung dalam hal ini; kemudian faktor pendorong dalam hal ini terwujud melalui penguatan landasan legalitas dengan dibuatnya Surat Edaran Nomor 440/0/Dinkes tentang Implementasi Komunikasi Perubahan Perilaku Masyarakat Untuk Mencegah Stunting di Kabupaten Majalengka.

Penelitian ini juga dapat ditinjau dengan teori strategi komunikasi pembangunan yang

dikemukakan Academy Economic Development (AED) dan teori perubahan perilaku oleh Lawrence Green yang merupakan pisau analisis dari penelitian ini. Penulis melihat bahwa dari keempat dimensi yang ada, dalam menangani kasus *stunting* ini pemerintah Kabupaten Majalengka menggunakan strategi komunikasi melalui media, desain instruksional dan partisipatori. Hal ini terjadi dikarenakan strategi pemasaran tidak cocok dalam penanganan kasus ini. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi teori perubahan perilaku ini, sebagai berikut:

Faktor Predisposisi

Dalam hal ini pengetahuan masyarakat yang kurang tentang *stunting* merupakan faktor predisposisi dalam penelitian ini. Maka dari itu diperlukannya intervensi tentang *stunting* serta bahayanya. Agar masyarakat semakin sadar bahwa *stunting* dapat mengancam pembangunan nasional.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam hal ini yakni partisipasi masyarakat, peran pemerintah dan puskesmas, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Dalam penelitian ini, penulis menemukan kondisi yang belum memadai dalam hal sarana dan prasarana. Dimana dalam pelaksanaan komunikasi perubahan perilaku guna menangani kasus *stunting* masyarakat kesulitan dalam menempuh jarak yang cukup jauh, tentunya hal ini akan menghambat pelaksanaan komunikasi perubahan perilaku.

Faktor Pendorong

Dalam penelitian ini faktor pendorongnya yakni adanya penguatan legalitas. Perubahan perilaku guna menangani kasus *stunting* ini dapat terdorong akibat adanya penguatan legalitas. Dengan dibuatnya Surat Edaran Nomor 440/1290/Dinkes tentang Implementasi Komunikasi Perubahan Perilaku Masyarakat Untuk Mencegah Stunting di Kabupaten Majalengka yang berisi imbauan kepada seluruh pihak untuk melaksanakan upaya dalam menangani *stunting*.

Keterbatasan Penelitian: Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu Kecamatan saja sebagai model studi kasus yang dipilih berdasarkan pendapat Creswell.

Arah Masa Depan Penelitian (future work): Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan Strategi Komunikasi Pembangunan Pemerintah Kabupaten Majalengka dalam menangani *Stunting* di Kabupaten Majalengka untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka beserta jajarannya, Lurah di Kecamatan Sumberjaya (Sepat, Bongas Wetan, Bongas Kulon,) dan Masyarakat Kecamatan Sumberjaya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal

- Eldora, F. N. (2019). *Pengaruh Pesan Kampanye Nasional Pencegahan Stunting terhadap Perilaku Sehat Followers Instagram @ CegahStunting* (Doctoral dissertation, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta).
- Festilia, S. (2022). Determinan Kejadian Stunting Pada Balita: Asupan Protein, Zink, Penyakit Infeksi Dan Indikator Keluarga Sehat. *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, 4(1), 75-78.

- Fitri J et al. *PROGRAM PENCEGAHAN STUNTING DI INDONESIA: A SYSTEMATIC REVIEW*. Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal). 2022.17(3): 281–292
[https://doi.org/10.204736/mgi.v17i3.281–292](https://doi.org/10.204736/mgi.v17i3.281-292)
- Galasso, E., & Wagstaff, A. (2019). The aggregate income losses from childhood stunting and the returns to a nutrition intervention aimed at reducing stunting. *Economics & Human Biology*, 34, 225-238.
- Handayani, W., Stevani, A. D., & Suryani, I. M. (2022). Inovasi Bakpao Pepaya Tinggi Vitamin Dan Zat Gizi Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil Dan Balita. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 928-932.
- Manggala, T., Suminar, J. R., & Hafiar, H. (2021). Faktor-Faktor Keberhasilan Program Promosi Kesehatan “Gempur Stunting” Dalam Penanganan Stunting di Puskesmas Rancakalong Sumedang. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 11(2), 91-102.
- Prafitri, F. M., Romandhon, R., Suherman, S., Julianto, R., Santoso, S., Rohayanti, R., ... & Kaukab, M. E. (2022). Keberhasilan Penanganan Stunting Di Desa Kasimpar Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara. *JEPemas: Jurnal Pengabdian Masyarakat (Bidang Ekonomi)*, 1(1), 8-13.
- Rahim, A., Ramadhanti, Y., Darussalam, R., & Tohari, T. (2023). Peran Pemerintah Daerah Dalam Menanggulangi Gizi Buruk Di Kabupaten Indramayu. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(3), 2361-2367
- Simangunsong, Fernandes. 2017. *Metodelogi Penelitian Pemerintahan*. Bandung : Alfabeta.
- Simangunsong, Fernandes. 2021. *Menata Ulang Organisasi Perangkat Daerah*. Bandung :Alfabeta
- Sukmawati, S., Nurhakim, F., Mamuroh, L., & Mediani, H. S. (2022). Edukasi kesehatan melalui media sosial dan webinar tentang upaya pencegahan stunting. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 614-620.
- Syamsyuddin, Khadijah. *KESIAPSIAGAAN PENANGGULANGAN BENCANA KEBAKARANPADA RS UMUM AISYIYAH ST. KHADIJAH PINRANG*. Universitas Hasanuddin. 2021.
- United Nations Development Reports. (2020). *Human Development Index (HDI) | Human Development Reports*. United Nations. <https://hdr.undp.org/data-center/human-development-index#/indicies/H>

Peraturan

- Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
Surat Edaran Nomor 440/1290/Dinkes tentang Implementasi KomunikasiPerubahan Perilaku Masyarakat Untuk Mencegah Stunting di Kabupaten Majalengka